

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu mata pelajaran muatan lokal yang masih diajarkan di wilayah Banten khususnya Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak adalah mata pelajaran bahasa Sunda. Mata pelajaran ini diajarkan dengan maksud untuk memelihara, membina, dan mengembangkan keterampilan berbahasa Sunda dan mengapresiasi sastra Sunda.

Belajar bahasa Sunda pada dasarnya adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai nilai-nilai kemanusiaan serta nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Sunda dan sastra Sunda diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, serta untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi sastra Sunda.

Bahasa Sunda diajarkan di sekolah-sekolah berpijak pada fungsi bahasa Sunda, yakni fungsi utama bahasa Sunda adalah “keur komunikasi, tegesna keur nepikeun eusi hate, rasa, kahayang, jeung sarupaning pamaksudan ka nu lian ku sistem lambang sora anu arbitrer” (Yudibrata, 1990:35). Selanjutnya Yudibrata, dkk. (1990:44) memberikan argumentasinya mengenai fungsi bahasa Sunda.

...Basa Sunda mangrupa representasi jeung manifestasi budaya Sunda, boh sistem kahirupan, boh sistem kreativitas akal budina, etika jeung estetika. Jadi basa Sunda teh jadi media komunikasi, jadi oge rekaman/dokumen kandungan eusi budaya Sunda nu

panglengkepna. Kumaha karakteristik masyarakat Sunda umumna bakal kaeunteungkeun dina basana.

Jadi, bahasa Sunda merupakan gambaran dan bentuk dari budaya Sunda, baik merupakan gambaran sistem pengetahuannya maupun gambaran tingkah laku, moral atau estetika umumnya masyarakat Sunda.

Dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia, bahasa Sunda berkedudukan sebagai bahasa daerah. Kedudukan ini berdasarkan kenyataan bahwa bahasa Sunda digunakan oleh suku Sunda yang merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara, sesuai dengan penjelasan pasal 36, bab XV, Undang-undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Indonesia terutama yang masih digunakan sebagai sarana komunikasi dan mesti diperlukan oleh masyarakat pemakainya, seperti bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Padang, bahasa Batak, akan dihargai dan dipelihara oleh negara karena bahasa-bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Sehubungan dengan aspek kebudayaan itu, bahasa daerah mempunyai peranan yang cukup penting dalam menunjang kepentingan nasional.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Sunda berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di keluarga dan masyarakat Sunda. Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa Sunda berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di

Sekolah Dasar di daerah Jawa Barat dan sebagian daerah Banten pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan Sunda.

Pada kurikulum muatan lokal bahasa Sunda, standar kompetensi ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Sunda. Standar kompetensi ini disusun dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi bahasa daerah serta sastra Sunda sebagai sastra Nusantara. Pertimbangan itu berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Sunda sebagai:

- 1) Sarana pembinaan sosial budaya regional di wilayah Jawa Barat dan sebagian wilayah Banten.
- 2) Sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya.
- 3) Sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 4) Sarana pembakuan dan penyebarluasan pemakaian bahasa Sunda untuk berbagai keperluan.
- 5) Sarana pengembangan penalaran, serta
- 6) Sarana pemahaman aneka ragam budaya daerah (Sunda). (Kurikulum muatan lokal bahasa Sunda, 2004).

Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu diupayakan bagaimana caranya agar pembelajaran bahasa Sunda benar-benar berarti dan besar manfaatnya bagi siswa, Yudibrata (1989:1) menyatakan:

“Pengajaran bahasa yang baik adalah usaha sadar, sengaja, dan berencana untuk mengubah kondisi awal siswa menjadi kondisi lain yang bercirikan siswa mahir berbahasa secara kreatif, aktual, kongkrit, dan cermat dengan menggunakan bahasa yang baik, santun dan simpatik menurut tuntutan sosiokultural, dan berbahasa benar, tepat, dan padat sesuai dengan ketentuan gramatikal. Siswa yang berhasil berprestasi berbahasa adalah mereka yang dapat berkomunikasi efektif, lancar dan wajar, serta berinteraksi verbal, tertib dan benar secara gramatikal, baik pada saat berbicara dan menulis, maupun pada peristiwa menyimak dan membaca”.

Kenyataannya memang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Sunda di sekolah dilakukan secara konvensional. Hal ini disebabkan pembelajaran bahasa Sunda masih sering diberikan secara teoritis yang mengakibatkan kemampuan bahasa siswa kurang. Teori-teori kebahasaan dan kesastraan lebih banyak diceramahkan guru di depan kelas. Menurut Dasim (2009:4) guru masih bergulat dengan rutinitas dan paradigma lama yakni *chalk and talk* atau tutur dan kapur. Bahkan, model evaluasi pembelajarannya pun bersifat teoritis. Guru tidak sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara kreatif. Kesempatan yang diberikan seluas-luasnya kepada guru yang ditawarkan oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) belum dimanfaatkan secara maksimal. Sumber belajar pun masih mengacu pada buku paket semata.

Menurut Sukmadinata (2004:36) meskipun guru seharusnya seorang profesional, dalam kenyataannya kemampuan profesionalnya masih

terbatas. Terbatas karena latar belakang pendidikan, pengalaman, pembinaan yang belum intensif, atau karena hal-hal yang bersifat internal. Pemilihan pendekatan, model dan metode mengajar juga harus disesuaikan dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada pada guru. Seorang guru tidak bisa mengajar apa yang tidak dia kuasai.

Pada pembelajaran bahasa Sunda khususnya aspek menulis, berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan membuktikan bahwa pembelajaran menulis masih dilakukan dengan menekankan pada hasil tulisan siswa, bukan pada proses yang seharusnya dilakukan.

Menurut penelitian para ahli, ditemukan bahwa dalam pembelajaran menulis para siswa langsung menulis tanpa belajar bagaimana caranya menulis. Guru biasanya telah menyediakan beberapa macam judul atau topik karangan dan meminta siswa untuk memilih salah satu diantaranya. Para siswa kemudian diminta untuk secara langsung praktik menulis. Setelah selesai, hasil karangan dikumpulkan, dikoreksi, dan dinilai oleh guru. Model pembelajaran semacam ini terus menerus terjadi yang mengakibatkan para siswa merasa jenuh dan kurang senang dengan pembelajaran menulis. Akhirnya, kegiatan pembelajaran menulis dianggap sesuatu beban yang sangat memberatkan. Sebagai akibatnya, wajarlah jika keterampilan menulis para siswa pun sangat rendah. Hal ini mengakibatkan para siswa tidak memiliki pengalaman menulis. Keadaan seperti ini terjadi sejak siswa duduk di Sekolah Dasar sampai Sekolah

Menengah, bahkan tidak mustahil terjadi juga di perguruan tinggi. (Syamsi: 2004).

Pembelajaran menulis didasarkan atas hasil penelitian Suparno dan Yunus (2008:14) dijelaskan bahwa aspek pelajaran bahasa yang paling tidak disukai murid dan gurunya adalah menulis atau mengarang. Alasannya seperti yang disampaikan Grave (Suparno dan Yunus, 2008:14) yang menyatakan bahwa seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, ketidaksukaan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, serta pengalaman pembelajaran menulis di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat bahkan menurut Al Wasilah 2005:5 pembelajaran menulis yang “dipersulit” oleh mahasiswa dan dosen sendiri. Masalah lainnya sering juga tidak disukai oleh guru maupun siswa bahwa tujuan pembelajaran menulis adalah siswa trampil menulis. Tujuan ini sering terjebak pada tataran pengetahuan menulis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yalden (1987: 22) menjelaskan bahwa guru terlalu banyak mengajarkan pengetahuan bahasa kepada siswa, bukan mengajar siswa menggunakan bahasa siswa sering disuapi dengan pengetahuan yang sifatnya teoritik. Akmal (2007:97) pembelajaran menulis yang disampaikan guru tidak menarik bagi siswa. Ini diakibatkan oleh metode yang disampaikan guru yang selalu menggunakan tugas-tugas, sehingga menimbulkan kebosanan bagi siswa.

Terkait dengan kesulitan belajar menulis bahasa sunda dan kondisi objektif dilapangan dalam pembelajaran menulis bahasa sunda masih banyak kendala, hal ini perlu digunakan model pembelajaran menulis yang memerlukan kreativitas, efektifitas, latihan yang terus menerus dan dalam suasana yang menyenangkan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis yang menekankan pada produk yang berupa tulisan harus dirubah.

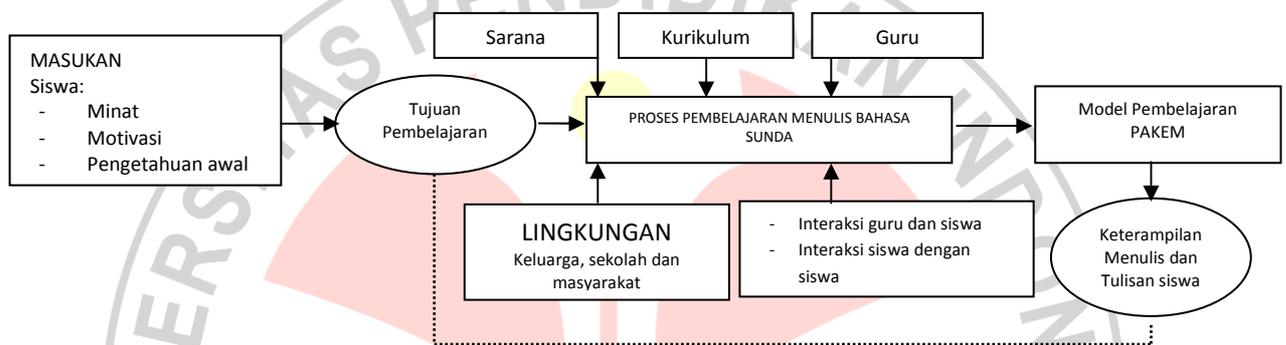
Sehubungan dengan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada model pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Sunda melalui model PAKEM. Hasil yang diharapkan adalah model PAKEM mampu meningkatkan keterampilan menulis pada mata pelajaran bahasa Sunda siswa SMP.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, jelas adanya sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan keberhasilan belajar pada mata pelajaran bahasa Sunda khususnya pada aspek keterampilan menulis. Ada beberapa variabel yang mempengaruhi dan saling beriteraksi pada proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa penelitian tentang efektivitas pembelajaran menulis perlu ditinjau dari masing-masing variabel serta keterkaitannya dengan proses dan keberhasilan belajar. Penelitian yang dilakukan, dibatasi pada variabel pendekatan, yaitu model PAKEM. Pembelajaran tersebut ditinjau berdasarkan minat, sikap,

motivasi, serta pandangan siswa ketika mengikuti pembelajaran menulis dengan menggunakan model PAKEM.

Lingkup pembelajaran menulis dalam penelitian ini dibatasi pada pengertian menulis sebagai proses penyusunan komposisi yang disebut sebagai menulis lanjut. Konstelasi permasalahan ini secara sistematis dapat digambarkan seperti pada bagan berikut:



Bagan1
Pengembangan Model PAKEM dalam Pembelajaran Menulis

Berdasarkan bagan di atas, bahwa keterampilan menulis merupakan hasil belajar yang ditentukan oleh proses pembelajaran. Proses pembelajaran ditentukan oleh interaksi antara siswa dan guru melalui pemanfaatan berbagai fasilitas pembelajaran. Perilaku guru ditentukan oleh karakteristik guru itu sendiri, misalnya pengalaman guru, kompetensi guru, sedangkan perilaku siswa ditentukan oleh variabel minat, motivasi, kebiasaan belajar. Di samping itu pula, mutu proses belajar-mengajar akan lebih baik jika didukung oleh variabel konteks yang berkualitas, seperti: konteks kelas yang terkait dengan ukuran kelas, buku teks, tata usaha;

konteks sekolah dan masyarakat yang terkait dengan faktor lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis siswa SMP, ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembelajaran menulis, diantaranya: (1) Perilaku dan kebiasaan guru dalam pembelajaran, (2) pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, (3) Model pembelajaran, (4) kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran.

Sedangkan dari aspek siswa, faktor yang berpengaruh tersebut di antaranya: (1) Minat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran, (2) Pengetahuan awal (kemampuan penguasaan kosa kata, diksi, tata bahasa, susunan paragraf, dan aspek keterampilan menulis lainnya) untuk mengikuti pembelajaran menulis, (3) Aktivitas dan keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran, (4) Serta faktor-faktor lain yang dapat muncul ketika pembelajaran berlangsung.

C. Pertanyaan Penelitian

Didasarkan atas rumusan masalah maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut. Secara garis besar ada tiga pertanyaan utama dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimana kondisi pembelajaran menulis mata pelajaran bahasa Sunda saat ini? *Kedua*, bagaimana pengembangan model pembelajaran model PAKEM untuk meningkatkan kemampuan menulis? *Ketiga*, bagaimana keunggulan model pembelajaran model PAKEM dalam pembelajaran menulis mata pelajaran bahasa Sunda?

Untuk memperjelas permasalahan yang diteliti, pokok pertanyaan penelitian tersebut diuraikan berikut ini.

1. Bagaimana kondisi pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Sunda saat ini?
 - a) Bagaimana kegiatan dan pandangan siswa pada pembelajaran menulis?
 - b) Bagaimana kegiatan guru selama pembelajaran menulis ?
 - c) Bagaimana pemahaman guru terhadap konsep pendekatan dalam pembelajaran menulis?
 - d) Bagaimana ketersediaan sumber/alat bantu pembelajaran menulis?
 - e) Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat/pendukung pada pembelajaran menulis?
2. Bagaimana pengembangan Model PAKEM dalam pembelajaran menulis?
 - a) Bagaimana perencanaan pembelajaran model PAKEM untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa SMP pada mata pelajaran bahasa Sunda?
 - b) Bagaimana pengembangan pembelajaran model PAKEM untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa SMP pada mata pelajaran bahasa Sunda?
 - c) Bagaimana penilaian pembelajaran model PAKEM untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa SMP pada mata pelajaran bahasa Sunda?

3. Bagaimana keunggulan model PAKEM dalam pembelajaran menulis ?
 - a) Bagaimana kegiatan dan pandangan siswa selama pembelajaran menulis dengan menggunakan model PAKEM?
 - b) Bagaimana pandangan guru terhadap pembelajaran menulis dengan menggunakan model PAKEM?
 - c) Bagaimana keterampilan menulis siswa setelah model PAKEM dikembangkan?
 - d) Bagaimana efektivitas penggunaan model PAKEM dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menghasilkan bentuk pengembangan model PAKEM dalam meningkatkan keterampilan menulis pada mata pelajaran bahasa Sunda. Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan.

1. Kondisi pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Sunda saat ini.
 - a) Memperoleh gambaran mengenai kegiatan dan pandangan siswa pada pembelajaran menulis.
 - b) Memperoleh gambaran mengenai kegiatan guru selama pelaksanaan pembelajaran menulis.
 - c) Memperoleh gambaran mengenai pemahaman guru terhadap model PAKEM dalam pembelajaran menulis.

- d) Memperoleh gambaran mengenai ketersediaan sumber/ alat bantu pembelajaran menulis.
- e) Memperoleh gambaran faktor-faktor penghambat dan pendukung pada pembelajaran menulis.

2. Model PAKEM dalam pembelajaran menulis yang dikembangkan.

- a) Menghasilkan perencanaan model PAKEM dalam pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Sunda.
- b) Menghasilkan pengembangan model PAKEM dalam pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Sunda.
- c) Menghasilkan penilaian model PAKEM dalam pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Sunda.

3. Keunggulan model PAKEM dalam pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Sunda.

- a) Memperoleh gambaran mengenai kegiatan dan pandangan siswa selama pembelajaran menulis dengan menggunakan model PAKEM.
- b) Memperoleh gambaran mengenai pandangan guru terhadap model PAKEM dalam pembelajaran menulis.
- c) Memperoleh gambaran mengenai keterampilan menulis siswa setelah model PAKEM dikembangkan.

- d) Memperoleh gambaran mengenai faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan model PAKEM disekolah.
- e) Memperoleh gambaran mengenai efektivitas penggunaan model PAKEM dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu : 1) Pembelajaran, 2) Pengembangan model PAKEM, dan 3) Keterampilan menulis. Berikut ini penjelasan mengenai variabel dalam penelitian ini.

1. Pembelajaran

Dalam penelitian ini yang dimaksud pembelajaran atau disebut juga kegiatan pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses interaksi dapat diindikasikan dengan adanya kegiatan guru, kegiatan siswa, penggunaan sumber/media pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Untuk mengukur kegiatan pembelajaran dilakukan evaluasi terhadap indikator-indikator proses pembelajaran yang meliputi kegiatan guru, kegiatan siswa, penggunaan media/sumber dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran adalah proses yang sistematis dimana semua komponen, antara lain guru, siswa, material dan lingkungan belajar merupakan komponen penting untuk keberhasilan belajar.

Pembelajaran sebagai sebuah sistem menggunakan sistem dalam desain pembelajaran. Dalam pandangan sistem semua komponen yang terlibat dalam pembelajaran saling berinteraksi satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Model PAKEM

Model merupakan suatu bentuk sederhana dari sebuah realita kehidupan dimana biasanya hal ini disajikan dalam bentuk-bentuk diagram. Model pembelajaran berdasarkan teori belajar meliputi model interaksi sosial, model pemrosesan informasi, model personal, dan model pembelajaran modifikasi tingkah laku (behavioral). Model pembelajaran identik dengan pola dasar mengajar, sistem, prosedur didaktik dengan demikian model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain materi pelajaran dan membantu pembelajaran.

PAKEM merupakan model pembelajaran dimana PAKEM menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rusman, 2010:342). Melalui penggunaan model PAKEM diharapkan berkembang berbagai macam inovasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui penggunaan model PAKEM memungkinkan peserta didik melakukan pembelajaran mengerjakan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan keterampilan dan

pemahaman dengan penekanan kepada pelajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan agar pembelajaran lebih efektif, menarik, dan menyenangkan.

3. *Keterampilan menulis*

Keterampilan menulis yang dimaksud pada penelitian ini adalah kemampuan menulis dalam memenuhi kriteria tulisan/karangan. Kriteria yang ditetapkan terdiri dari dua aspek penting, yaitu aspek penalaran dan aspek linguistik.

Aspek penalaran meliputi isi karangan dan organisasi karangan. Sedangkan aspek linguistik meliputi pilihan kata, tata bahasa, ejaan, dan tanda baca. Kriteria tersebut digunakan sebagai kerangka acuan penilaian yang dikategorikan melalui skala sangat baik, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Mengembangkan konsep implementasi model PAKEM dalam pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Sunda di SMP; dan

- b) Alternatif pilihan strategi mengajar bagi pengembang kurikulum di lapangan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru/praktisi pengembang kurikulum: sebagai upaya untuk mengembangkan kualitas pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Sunda di SMP melalui penggunaan model PAKEM yang telah dikembangkan.
- b) Bagi penelitian berikutnya: hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan landasan penelitian lebih lanjut terkait dengan pengembangan program pembelajaran dengan model PAKEM dalam pelajaran menulis bahasa Sunda, sehingga kualitas pembelajaran menulis dapat berhasil secara maksimal.
- c) Bagi sekolah: sebagai wahana untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum dan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Sunda dan menambah khasanah model PAKEM khususnya dalam pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Sunda.
- d) Peneliti: untuk mampu mengembangkan dan menerapkan konsep dan prinsip-prinsip pengembangan model PAKEM dalam pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Sunda.